

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pesan ilahi Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril secara langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad, dan kemudian disampaikan dari satu generasi umat Islam ke generasi berikutnya tanpa mengalami perubahan.¹ Sebagai panduan hidup, Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia untuk sampai kepada tahap kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah, bahkan jika hanya satu ayat terpendek yang dibaca.² Sebab, setiap huruf yang dibaca dalam Al-Qur'an akan menghasilkan pahala yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat kebaikan.

Membaca Al-Qur'an tercatat sebagai tindakan ibadah. Dari semua bacaan, hanya membaca Al-Qur'an yang dianggap sebagai ibadah, bahkan jika pembaca tidak memahami maknanya. Lebih lagi, jika pembaca memahami makna dari ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Namun, bacaan-bacaan lainnya tidak dianggap sebagai ibadah kecuali jika dilakukan dengan niat yang baik, seperti mencari ilmu.³

¹ Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

² Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 137.

³ Anshori, *Ulumul Qur'an...*, 19.

Allah Swt. menjamin keaslian dan kemurnian Al-Qur'an sejak diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga saat ini, bahkan akan terus terjaga hingga hari-hari yang akan datang. Allah berfirman dalam Q.S al-Hijr/18: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an akan selalu dijaga dan dilestarikan oleh Allah. Allah menjamin keaslian Al-Qur'an ini dengan kekuasaan-Nya, serta melalui usaha-usaha yang dilaksanakan oleh makhluk-Nya, terutama manusia. Dengan keyakinan dari ayat tersebut, setiap muslim meyakini bahwa apa pun yang mereka baca dan dengar sebagai Al-Qur'an tidak akan berbeda sedikit pun dari apa yang pernah dibaca dan dengar oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya.

Keaslian Al-Qur'an sebagai mukjizat bertujuan untuk menentang keraguan dari siapa pun yang mempertanyakan. Disamping menjadi mukjizat, Al-Qur'an juga meliputi unsur kebijaksanaan yang mencakup segala domain dalam hidup manusia. Salah satu kebijaksanaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan. Tidak ada satu pun masalah dalam bidang ilmu pengetahuan yang tidak mempunyai landasannya di Al-Qur'an. Hal ini disampaikan dalam firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl/16: 89.

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Bukti lain dari keaslian Al-Qur'an ialah bahwa Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang digelar sebagai *ummi*.

Hal ini menandakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah dihafalkan oleh Rasulullah Saw dengan sangat baik dan kemudian diajarkan yang diawali dengan menyampaikannya kepada para sahabat. Dalam catatan sejarah, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun kepada Rasulullah Saw dan kemudian diajarkan kepada sahabat, maka para sahabat sebagaimana yang tercatat dalam sirah bahwa mereka langsung mengulang bacaan dari Rasulullah Saw dengan bersungguh-sungguh dan dengan proses yang repetitif hingga mereka dapat menghafalnya dengan sempurna hingga kemudian disebarkan kepada yang lainnya.⁴

Allah Swt. menjamin kesucian dan kemurnian Al-Qur'an melalui perantara manusia, yakni dengan membuka hati mereka yang dikehendakinya untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, orang yang menghafal Al-Qur'an pada dasarnya ialah orang-orang terpilih yang secara khusus dipilih oleh Allah Swt. Untuk memelihara sekaligus menjaga keutamaan kitab Al-Qur'an. Allah Swt. selalu mempermudah bagi siapa pun yang ingin mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Qamar/54: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an mudah dihafal oleh siapa pun yang berkeinginan, baik itu dari kalangan dewasa, remaja hingga anak-anak. Hal ini dibuktikan dalam firman Allah Swt Q.S. al-Qamar: 17, 22, 32, 40, yang diulang sebanyak 4 kali dalam QS. al-Qamar. Faktor ini

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)* (Jakarta: Qaf Media Kreativitas, 2017), 12.

menunjukkan bahwa Allah Swt. Meniscayakan kemudahan bagi siapa saja yang mau untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Dewasa ini telah banyak sekali lembaga-lembaga yang mulai aktif untuk berpartisipasi dalam mewujudkan generasi Al-Qur'an melalui program-programnya. Baik dalam lembaga formal maupun non-formal. Dalam lingkup formal data yang bisa penulis uraikan seperti yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sudirman Jawa Tengah di mana program tahfidz dijadikan acuan sebagai proses penanaman karakter Islami.⁵ Kemudian Madrasah Aliyah Al-Fatah di Palembang yang mana program Tahfidz dicetuskan langsung oleh kepada sekolah.⁶

Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin sendiri juga banyak terdapat lembaga pendidikan formal yang menerapkan program tahfidz di sekolahnya sebagai salah satu upaya untuk menghidupkan semangat Al-Qur'an di lingkungan sekolah terhadap generasi baru. Misal, Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin mengimplementasikan program tahfidz dengan menggunakan metode Wafa'⁷. Kemudian dalam lingkup non-formal tentu tidak sedikit yang membuka lapangan ini untuk membimbing anak-anak dalam belajar menghafal Al-Qur'an seperti di sekolah Tahfidz Khoiru Ummah Banjarmasin, namun dalam

⁵ Vinandita Putri Utami dan Achmad Fathoni, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (22 Mei 2022): 6335, doi:10.31004/basicedu.v6i4.3239.

⁶ Tias Riandini, Sindy Fatika Sari, dan Ade Akhmad Saputra, "Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (27 Juni 2023): 39, doi:10.35706/wkip.v7i01.9227.

⁷ Muhammad Iqbal Ansari, Abdul Hafiz, dan Nurul Hikmah, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (30 Desember 2020): 180, doi:10.37216/badaa.v2i2.359.

pelaksanaannya lembaga ini terpadu dengan SD Khoiru Ummah sehingga ada lingkup formal dan nor-formal⁸ serta masih banyak lagi salah satunya adalah Rumah Tahfidz Al-Haramain yang bertempat di Pekapuran Kota Banjarmasin

Berdasarkan survei awal di lapangan, ditemukan bahwa Rumah Tahfidz Al-Haramain di Kota Banjarmasin ialah salah satu tempat untuk menghafal Al-Qur'an. Rumah Tahfidz ini memiliki enam cabang, yang terletak di Jalan Pekapuran Raya Pusat, Pekapuran Raya 2, Beruntung, Teluk Tiram, Alalak, dan Pelaihari. Penelitian ini dilakukan di cabang Pekapuran Pusat, yang memiliki 280 santriwatinya.

Rumah Tahfidz Al-Haramain adalah pusat pendidikan yang menerapkan metode pengajaran Ummi. Materi yang digunakan termasuk seri buku Ummi yang terdiri dari enam jilid, buku Ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Al-Qur'an, dan Tajwid Dasar. Bagi santriwati, KBM dilaksanakan 3 kali seminggu pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu, mulai pukul 18.00 hingga 20.30 WITA. Pengajar akan mengelompokkan santriwati berdasarkan tingkat kemampuan mereka, bukan usia. Setiap kelompok/*halaqoh* biasanya terdiri dari 10-15 orang.⁹

Program tahfidz, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal agaknya semakin diminati oleh masyarakat, sehingga memberikan

⁸ Yuli Apriati, "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak di Sekolah Tahfidz Plus SD Khoiru Ummah Banjarmasin," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2, no. 1 (13 Februari 2020): 164, doi:10.20527/padaringan.v2i1.1616.

⁹ Hasil Observasi di Rumah Tahfidz al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin, pada tanggal 25 Agustus 2023

manfaat bagi penyelenggara, orang tua, siswa, lingkungan masyarakat dan pemerintah. Pernyataan ini diperkuat dengan fakta bahwa semakin banyaknya lembaga yang menghidupkan program tahfidz. Alasan yang paling masuk akal yang dijadikan sebagai alasan peminat terhadap program tahfidz adalah program ini disamping dapat menghafal Al-Qur'an ia juga sekaligus membentuk individu Al-Qur'an sehingga orang tua merasa bangga atas keberhasilan anaknya jika telah menghafalkan Al-Qur'an karena secara keyakinan, mereka beranggapan bahwa dengan anaknya berhasil menghafal Al-Qur'an maka akan berdampak pada posisi orang tua di akhirat kelak.¹⁰ Tentu alasan ini jugalah yang menjadikan prinsip membangun lembaga program menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Haramain di Banjarmasin.

Dalam hasil wawancara awal penulis dengan pengurus di Rumah tahfidz Al-Haramain, mereka menyampaikan bahwa program tahfidz menjadi satu kebutuhan masyarakat Banjarmasin, bertolak dari fenomena itulah mereka (pengurus) memasukan tujuan ini ke dalam misi lembaga mereka.¹¹ Maka dapat dipahami bahwa sejatinya masyarakat membutuhkan lembaga yang mengadakan program tahfidz sehingga mereka bisa menitipkan anak-anaknya agar mampu menghafal Al-Qur'an.

Biasanya dalam tujuan pembentukan program tahfidz terdapat beberapa tujuan, selain memenuhi kebutuhan masyarakat, juga

¹⁰ Raikhan Raikhan dan Bagas Mukti Nasrowi, "Takhusus Tahfidz Program in Formal Institutions: Implementation, Obstacles, and Solutions," *Tadibia Islamika* 2, no. 1 (26 Juni 2022): 45, doi:10.28918/tadibia.v2i1.5606.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Musthafa Kamil selaku Kepala Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin pada hari Selasa, 30 Agustus 2023, di kantor Al-Haramain.

membentuk karakter yang berakhlak mulia. Karena memang lumrah diketahui bahwa salah satu cara dalam membina karakter adalah melalui jalan menghafal Al-Qur'an karena banyak kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan disiplin, pembiasaan beribadah dan lain-lain yang tentunya berpengaruh terhadap Al-Qur'an.¹² Bertemali dengan pernyataan ini, Rumah Tahfidz Al-Haramain juga ingin mewujudkan hal yang sama.¹³

Dengan kompleksitas yang ada menyangkut kegiatan menghafal Al-Qur'an yang ada di Rumah Tahfidz al-Haramain, di mana prosesnya dilakukan dengan 3 tahap perpekan, yakni hari Selasa, Kamis dan Minggu pada pukul 18.00 -20.30 WITA, serta adanya pengelompokkan santri yang belajar, penulis mengira ada satu pola struktural yang dijalankan di Rumah Tahfidz al-Haramain, apalagi jika berkaca dari banyaknya peserta belajar yang terhitung 272 santriwati dengan beberapa cabang. Sehingga tidak heran jika Rumah Tahfidz Al-Haramain ini mempunyai struktur bangunan sistem yang struktral sistematis. Karena manajemen yang baik terkait suatu program akan memandu suatu proses atau kegiatan yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok untuk mencapai sasaran dengan cara bekerja sama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai penunjang suatu program.¹⁴

¹² Najiburrahman Najiburrahman dkk., "Implementation of the Tahfidz Quran Program in Developing Islamic Character," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (1 Maret 2022): 3548, doi:10.31004/obsesi.v6i4.2077.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Musthafa Kamil selaku Kepala Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin pada hari Selasa, 30 Agustus 2023, di kantor Al-Haramain.

¹⁴ Jennifer Yuri, Kho Crosbie, dan Charvet Joanna, "Management Of Boarding School Leaders Towards Teaching Tahfidz," *Journal Neosantara Hybrid Learning* 1, no. 1 (15 April 2023): 26, doi:10.55849/jnhl.v1i1.82.

Dalam beberapa data yang penulis dapati bahwa lembaga yang baik dipopang oleh program yang baik, dan disebut program yang baik jika telah memenuhi unsur-unsur penting dalam pembentukan suatu program tersebut. Unsur-unsur tersebut secara umum biasanya menyangkut tujuan, pengajar (dalam lingkup pendidikan), siswa, materi, metode dan evaluasi.¹⁵ Namun apakah program Tahfidz yang diimplementasikan oleh Rumah Tahfidz Al-Haramain mencakup unsur-unsur yang dikembangkan. Bertolak dari alasan inilah, penulis tertarik untuk mengkaji bahasan tersebut lebih jauh, yang setelah itu penulis aplikasikan dalam bentuk karya ilmiah jenis skripsi dengan judul **“Program Penghafalan Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan mencegah terjadinya *missconception* terkait dengan judul penelitian, penting untuk memberikan klarifikasi mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Program

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah

¹⁵ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), 168–69.

organisasi yang harus melibatkan sekelompok orang.¹⁶ Program dalam penelitian ini mengarah unsur-unsur yang terkandung dalam pengimplementasian upaya penghafalan Al-Qur'an yang digiati oleh Rumah Tahfidz Al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin.

2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari bahasa istilah bahasa Arab *Al-Hifzh* dengan akar kata *Hafazha, yahfazhu, hifzhan* yaitu memelihara, menjaga dan menghafalkan. Adapun Al-Qur'an ialah kalam Allah yang berupa mukjizat turun melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk manusia secara universal (khususnya umat islam).

Seperti yang didefinisikan secara umum, dalam penelitian ini, menghafal Al-Qur'an merujuk pada proses menginternalisasi dan menyelaraskan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam hati hingga benar-benar teringat kuat. Kegiatan menghafal Al-Qur'an memegang peran yang lebih signifikan daripada sekadar membaca atau mendengarkan, karena melibatkan tiga aktivitas sekaligus: membaca, mengulangi, dan menyimpan dalam memori otak.¹⁷ Namun tentu menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Rumah Tahfidz al-Haramain Banjarmasin, yang lokasinya penulis jadikan sebagai tempat penelitian. Maka dari itu menghafal Al-Qur'an dalam

¹⁶ Asmaul Husna, Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 49, doi:10.15575/isema.v6i1.10689.

¹⁷ Subhan Nur, *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 45.

kajian ini berfokus pada kegiatan yang ada di lokasi penelitian berkaitan dengan proses pelaksanaannya.

3. Siswa

Penggunaan istilah siswa tidak hanya merujuk kepada peserta didik umumnya, tetapi juga mencakup santri atau santriwati di pondok pesantren yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran keagamaan, berikut siswa yang tengah menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Haramain.

Siswa yang tengah menghafal inilah yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data terkait proses menghafal Al-Qur'an, berikut dengan faktor pendukung yang bersangkutan di antara prosesnya. Selain, istilah yang telah disebutkan di atas siswa atau santriwati yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu yang telah menghafal minimal tiga Juz Al-Qur'an dan tidak tinggal di asrama, dapat juga disebut sebagai santriwati yang melakukan perjalanan pulang pergi pada setiap sesi pembelajaran di Rumah Tahfidz Al-Haramain.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini penulis rumuskan atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, sehingga akhirnya memutuskan untuk membahas dua point inti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Program Penghafalan Al-Qur'an pada Santriwati Tahfidz al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Hafalan Al-Qur'an pada Siswa Tahfidz al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, menyangkut hal-hal yang telah diuraikan pada fokus penelitian, yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana Program penghafalan Al-Qur'an pada siswa Tahfidz al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses hafalan Al-Qur'an pada siswa Tahfidz al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menghasilkan konsep atau temuan terkait faktor-faktor pendukung dalam proses hafalan Al-Qur'an siswa Tahfidz Al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin, yang dapat memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pendidikan Islam.
 - b. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kepustakaan terkait dengan faktor-faktor pendukung dalam konteks hafalan Al-Qur'an siswa, baik di perpustakaan fakultas maupun perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti: Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga yang berkaitan tentang faktor-faktor pendukung dalam proses hafalan Al-Qur'an siswa Tahfidz Al-Haramain Pekapuran Kota Banjarmasin dan solusinya, yang dapat menjadi landasan untuk perbaikan pembelajaran tahfidz.
- b. Ustadz dan Ustadzah: Menyediakan wawasan kepada para ustadz dan ustadzah mengenai faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas proses hafalan Al-Qur'an siswa. Informasi ini dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran tahfidz ke depannya.
- c. Santriwati: Mendorong disiplin dan peningkatan diri dalam menghafal Al-Qur'an secara istiqamah melalui pemahaman dan penerapan faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini.
- d. Yayasan (Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin): Menyediakan bahan acuan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas output (hafidzah) dengan keimanan yang kokoh, daya saing, dan kemampuan yang lebih baik.
- e. Pembaca: Pembaca: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, yang mungkin akan menjelajahi bidang penelitian dengan fokus yang lebih spesifik dan

mendalam, sehingga dapat memperluas wawasan dalam penelitian yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengulas faktor-faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an dan topik-topik serupa. Beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan dengan tema tersebut meliputi:

1. Skripsi oleh Delpitri berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur’an (Studi Komparatif Santri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup)”. Penelitian saudara Delpitri ini jika dilihat dari sudut metodologinya tentu terdapat kesamaan, karena sama-sama menggunakan jenis *field research*, namun yang membedakan ialah, bahwa penelitian Delpitri ini dalam desainnya menggunakan jenis penelitian campuran, atau *Mixed Methodology*, berbeda dengan penulis yang hanya menggunakan satu pendekatan, yaitu kualitatif. Penelitian saudara Delpitri dalam kajiannya memperoleh suatu hasil yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menjadi pengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an, tentu dalam hal ini terdapat dua faktor, pertama faktor yang ternyata menghambat, dan faktor yang mendukung, sebagaimana yang tertulis pada abstrak penelitian tersebut.¹⁸ Tentu selaras

¹⁸ Delpitri, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur’an (Studi Komparatif Santri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup)” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri, 2019), viii.

dengan apa yang penelitian yang penulis kaji, yaitu melihat sebuah program dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga, lokasi penelitian yang dimaksud juga berbeda.

2. Skripsi oleh Ahmad Haris yang berjudul "Problematika Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)". Jika dilihat pada aspek metodologi, penelitian saudara Haris memakai jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif, tentu hal ini juga serupa dengan jenis dan pendekatan yang penulis pakai dalam menjalankan prosedur penelitian. Kemudian dalam pengumpulan data, sebagaimana pelaku lapangan, ialah observasi, wawancara dan dokumentasi yang hal ini juga penulis pakai dalam mengumpulkan data. Kemudian dilihat pada aspek hasil penelitian, disebutkan bahwa penelitian Haris yang berfokus pada problematika menemukan bahwa persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menghafal juga terbagi menjadi dua yaitu persoalan dalam aspek internal dan persoalan dalam aspek eksternal.¹⁹ Tentu hasil penelitian ini didapatkan karena memang focus penelitiannya berkuat pada masalah problematika. Walaupun sama dalam perencanaan yaitu meneliti aspek yang terkandung dalam kaitannya dengan proses hafalan, namun penulis lebih mengarah kepada

¹⁹ Ahmad Haris, "Problematika Mahasiswa Menghafal Alquran (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Antasari, 2019), v.

pengimplementasian program tahfidznya, sementara penelitian saudara Haris lebih cenderung mengarah kepada sisi negatifnya yaitu, problematika.

3. Skripsi oleh Dalimatul Fitriyah seorang mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah di IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Faktor yang mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur’an antara Santri Mukim dan Nonmukim di Pesantren Zaidatul Ma’arif Kauman Parakan Temanggung”. Penelitian saudari Fitriyah dalam hal ini selaras dengan apa yang penulis kaji, yaitu menelaah faktor yang menjadi pendukung dalam poses menghafal Al-Qur’an. Namun, dalam hipotesanya, saudari Fitriyah menyebutkan pengaruhnya terhadap kecepatan membaca, sementara penulis dengan pernyataan yang lebih umum, yaitu faktor pendukung dalam prosesnya. Tentu hal ini berbeda, mengingat focus penelitian dari saudari Fitriyah berfokus pada hasil proses yaitu Kecepatan, sementara penulis berfokus pada prosesnya yang meliputi metode dan langkah. Dalam hasil penelitiannya, ditemukan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal Al-Qur’an yaitu, faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana penelitian pertama yang dibahas sebelumnya. Kemudian jika kita beralih kepada focus penelitian yang dirumuskan²⁰, terdapat hal yang membedakan, di mana penelitian saudari Fitriyah ini berfokus pada

²⁰ Dalimatul Fitriyah, “Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Quran antara Santri Mukim dan Nonmukim di Pesantren Zaidatul Ma’arif Kauman Parakan Temanggung” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 6.

mengkomparasikan subjek antara yang mukim dan nonmukim, tentu hal ini melihat kan studi komparatif, sementara penulis hanya berfokus pada proses dalam program penghafalan Al-Qur'an terhadap satu sampel.

Meskipun ada variasi dalam topik, lokasi penelitian, dan aspek lainnya dari ketiga penelitian yang disebutkan oleh penulis, tetapi analisis mereka dapat memberikan kontribusi yang berharga dan menjadi referensi penting bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.²¹

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, digunakan uraian yang terstruktur secara sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap isu yang dibahas. Berikut adalah struktur penulisan laporan ini:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, bab ini meliputi pengertian Program kemudian definisi tentang menghafal Al-Qur'an, definisi mengenai program menghafal Al-Qur'an, adab sebelum menghafal Al-Qur'an manfaat menghafal Al-Qur'an, keutamaan mengafal Al-Qur'an, metode-

²¹ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2016), 39.

metode dalam menghafal Al-Qur'an, cara menjaga hafalan Al-Qur'an dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab III Metode penelitian, yang membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, bagian ini berisi kesimpulan dan rekomendasi.